

3 JAM MENGUNJUNGI MUSEUM SBY-ANI

Perjuangan Panjang Seorang Presiden



Ruang Perpustakaan dengan 500 buku yang mempengaruhi SBY. KR-Fadmi Sustiwi

"MENGUNJUNGI museum ini, diperlukan waktu sekitar 2,5-3 jam. Bisa dimaklumi luas bangunan museum dan galeri seni sekitar 7.800 meter dalam dua lantai." Kalimat yang diungkap pemandu Cony sempat menyurutkan langkah beberapa peserta kunjungan yang terdiri para arkeolog dan pengelola museum di DIY. Terbayang luasnya areal dan kelelahan yang sudah melanda, setelah mengunjungi objek sebelumnya. Namun rasa penasaran dan provokasi Cony mengenai museum, justru membuat kami lupa waktu. Asyik mendengarkan penjelasan Cony dan tentu saja selfie ataupun welfie.

'4 Pilar'
"White House" itu seakan terpisah dari sekelilingnya. Berlokasi di Jalan Lingkar Selatan (JLS), Ploso, Pacitan, bangunan Museum & Galeri Seni SBY-Ani ini sudah tampak dari jauh. Warna putih dan bangunan yang berbeda, memudahkan mencari museum yang diresmikan terbuka untuk umum pada 17 Agustus 2023. Dengan tiket Rp 50.000 bagi wisatawan domestik dan internasional Rp 100.000 atau Rp 25.000 bagi warga Pacitan, begitu masuk akan disambut main hall luas dengan foto SBY-Ani Yudhoyono dan patung SBY karya pematung Yogyakarta Yusman. Di balik main hall

terdapat Ruang Kebijakan dengan 4 Pilar: peace, justice, liberty and prosperity, yang dijelaskan Cony, 4 Pilar inilah yang hendak disosialisasikan pada generasi muda. "Perdamaian, keadilan, kebebasan dan kemakmuran sebagai dasar kebijakan SBY selama memimpin Indonesia," jelas Cony. Dari Ruang Kebijakan inilah, pengunjung museum diajak tidak sekadar mengagumi kemegahan.

Di museum ini akan terpaparkan dengan jelas, perjalanan panjang SBY. Dari ruang ke ruang, pengunjung akan disuguhi perjalanan hidup SBY mulai lahir, masa muda, pendidikan militer, penugasan militer, menjadi Menkopolkam, hingga saat menjadi Presiden RI. Replika kamar masa remaja dengan poster The Beatles yang masih asli dulu di kamar SBY pun dihadirkan di Ruang Pacitan. Suasana berubah menjadi dingin ketika memasuki ruang yang menggambarkan tugas SBY di Bosnia di musim dingin. Diputarnya film tsunami di ruang yang mengungkap bencana tsunami. Juga pelbagai persoalan yang dihadapi ketika menjadi presiden dan upaya penyelesaiannya. Bagaimana ketika menghadapi terorisme, terjadi bencana tsunami, gempa Yogya dan lainnya. Bak membaca biografi. Namun di museum ini kita hanya menonton foto, replica, relief bahkan film.

Perjalanan Panjang'
Tentu bukan tanpa makna jika SBY-Ani memaparkan perjalanan hidup tersebut. "Ada makna, pesan dalam yang harus dipahami dengan menonton museum. Ada perjalanan panjang yang dimulai dari setiap dan diselesaikan dengan perjuangan, kerja keras



Suasana mengisi waktu saat bertugas di Bosnia. KR-Fadmi Sustiwi

yang digambarkan," tambah Cony.

Mengambil makna edukasi dari museum, menegaskan bila sosok kelahiran Pacitan 9 September 1949 berada di posisi RI 1 bukan karena menantu mantan Gubernur Akabri Jenderal TNI Sarwo Edi. SBY dua kali dipilih rakyat menjadi Presiden RI melalui perjuangan setiap demi setiap dengan karir militernya. Bahkan mobil kampanye, pemberitaan media, lengkap dipasang di museum tersebut. Tidak hanya menggambarkan perjalanan SBY. Ada pula koleksi benda-benda seni SBY dan Ani Yudhoyono, termasuk lukisan

yang dibuat SBY, karya fotografi Ani Yudhoyono dan tentu perpustakaan yang terbuka untuk umum, meski hanya membaca di ruang tersebut. Juga karya dan inovasi Ani sebagai first lady. Yang sangat membuat miris, kalimat puitis SBY di hari-hari akhir Ani Yudhoyono.

Perlu waktu sedikitnya 3 jam, untuk berkeliling, menikmati dan mempelajari perjalanan panjang serta kerja keras SBY. Namun tidak perlu risau, karena tempat tersebut juga dilengkapi cafe. Perlu dicatat, berbeda dengan museum pada umumnya, karena museum ini tutup pada hari Selasa. (Fadmi Sustiwi)



Ruang Pemaparan Reformasi ABRI dan kendaraan dinas Menkopolkam. KR-Fadmi Sustiwi



Dua ibu berada di ruang untuk First Lady, memperhatikan kiprah Ani Yudhoyono. KR-Fadmi Sustiwi

WISATA Menembus Hujan dan Kabut di Gelapnya Malam

MOTORAN 450 KM YOGYA-GUCI PP

TERLETAK di lereng Gunung Slamet pada ketinggian 1.050-1.250 meter dari permukaan air laut, Objek Wisata Guci menjadi salah satu destinasi wisata andalan di Tegal, Jawa Tengah. Obwis Guci terletak di Desa Guci, Kecamatan Bumijawa dan Desa Rembul, Kecamatan Bojong, Tegal.

Daya tarik wisata utama Guci adalah pemandangan air panas yakni Pancuran 13, Pancuran 7, dan Pancuran 5. Selain itu, terdapat Air Terjun atau Curug Pengantin dan Curug Jedor, Hutan Guci, Bukit Bintang, Golden Park, Hot Water Boom Guciku, Jembatan Kaca Baron Hill, Camping Ground, Outbond Area, dan sebagainya.

Keberadaan sumber air panas Guci konon kabarnya tak lepas dari kisah salah satu Walisanga yakni Sunan Gunung Jati saat menyiarkan Agama Islam di Jawa Tengah bagian Barat di sekitar Tegal. Waktu itu Sunan Gunung Jati memberikan air yang disimpan dalam guci (poci) yang sudah didoakan kepada warga, sehingga diharapkan memberikan manfaat atau berkah bagi masyarakat. Akhirnya masyarakat pun menyebut lokasi pemberian air tersebut dengan nama Guci. Guci senantiasa menarik untuk dikunjungi juga karena keindahan alamnya yang berada di ketinggian, dengan udara sejuk alami. Sangat cocok untuk liburan akhir pekan, menginap, dan berbagai kegiatan rekreatif lainnya.

Para penggemar touring sepeda motor pun banyak yang menjadikan Guci sebagai tujuan utama perjalanan mereka. Seperti yang dilakukan sepuluh jurnalis media cetak dan online penggemar touring yang tergabung dalam Forum Jurnalis Jogja (FJ2), Sabtu-Minggu (12-13 Oktober 2024) lalu. Dengan 12 unit sepeda motor (10 jurnalis termasuk 'Kedaulatan Rakyat'

ditambah dua penggembira), rombongan memilih Guci sebagai tujuan utama touring yang dikemas dalam FJ2 Touring 76Rider. Total menempuh jarak sekitar 450 kilometer, melewati berbagai destinasi wisata di DIY dan Jateng, dengan medan cukup menantang menyusuri perbukitan dan pegunungan.

Start dari Lapangan Denggung, Sleman, 12 bikers dengan 12 motor beragam merek dan tipe memulai perjalanan melalui jalur Borobudur-Sapuran-Wonosobo-Banjarnegara-Purbalingga-Pemalang-Guci (Tegal). Ke-12 motor dan tipe itu di antaranya Honda CBR150, Honda Vario 160, Supra X 125, Honda ADV 160, Yamaha Nmax 155, Yamaha Vega, Kawazaki ZX 130, dan Suzuki Satria F150.

Perjalanan cukup santai mengawali touring. Beberapa kali berhenti sejenak untuk sekadar menikmati suasana ditemani kopi dan teh saat mampir di warung-warung pinggir jalan, sekaligus nglarisi usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang menyediakan berbagai sajian makanan dan minuman tersebut. "Yah menikmati perjalanan sambil mensyukuri karunia Allah berupa kesehatan, kesempatan, rezeki, keindahan alam, kebersamaan, dan sebagainya," ucap H Chaidir saat rehat sejenak di Rest Area Kawasan Kepil, Wonosobo, sekaligus melaksanakan Salat Ashar. Di sini juga bertemu beberapa bikers yang sedang rehat untuk menuju Yogya. Saat melewati Jalan Ajibarang-Secang di Banjarnegara sekitar pukul 17.30, rombongan menghentikan perjalanan. Pasalnya, ada sepeda motor yang headlamp-nya mati. Setelah diperbaiki, baru jalan beberapa menit, mati lagi. Akhirnya cari bengkel lain sekaligus Salat Magrib, mengisi perut dan tambah bensin.



Kawasan Wisata Guci di lereng Gunung Slamet, Tegal, Jawa Tengah. KR-M Nur Hasan

Kebetulan di dekat bengkel ada beberapa warung makan dan SPBU.

Sekitar pukul 19.00 WIB, kembali bergerak menuju Purbalingga. Tiba-tiba hujan turun. Rombongan pun menepi di warung angkringan sambil menunggu hujan reda. Saat berteduh ini ada warga yang tanya, "Mas-mas pada mau ke mana?" Rombongan pun serentak menjawab, "Mau ke Guci, Pak!"

Bapak itu pun pesan supaya hati-hati. Sebab sudah mulai musim penghujan. "Jarak pandang juga sangat terbatas karena kabut tebal. Sementara jalannya naik-turun dan berbelok-belok tajam. Ngatos-atos mawon Mas!" pesan bapak tersebut. Setelah menyiapkan raincoat, para bikers kembali melaju di bawah guyuran hujan di

gelapnya malam. Benar ucapan bapak-bapak tadi. Begitu jalanan mulai menanjak, kabut pun menyelimuti. Melewati Kawasan Bukit Tangkeban, peserta touring harus ekstra hati-hati. Selain hujan, jalan sempit dan cenderung terus menanjak panjang. Motor pun butuh napas panjang. Sementara belokan-belokan tajam selalu muncul di depan mata. Sesekali berupa turunan curam.

Selain gerimis, kabut tebal sangat menghalangi jarak pandang. Untung beberapa motor dilengkapi foglamp kuning, sehingga bisa lumayan menembus tebalnya kabut di kegelapan malam.

Perjalanan ini cukup menguras energi. Medannya benar-benar menantang. Rombongan sempat berhenti, karena ada dua bikers yang tertinggal cukup jauh. Maklum, medan dan kondisi malam yang gelap berkabut, tidak bisa memacu motor semauanya. Apalagi jika di depannya terhalang kendaraan roda empat yang berjalan pelan. Mau menyialip juga harus benar-benar diperhitungkan kondisinya.

Setelah kembali bergabung, rombongan melanjutkan perjalanan menuju Guci. Sekitar pukul 23.00 WIB tiba di Gulala Azana Hotel & Resort, Guci untuk istirahat. "Selamat datang, selamat beristirahat," sambut Arif Bahtiar, General Manager Gulala Azana Hotels & Resort, Guci.

Perjalanan berangkat memang cukup memakan waktu. Bagi sebagian yang pernah wara-wiri touring Yogya-Guci, perjalanan kali ini menjadi paling lama. "Jika biasanya bisa ditempuh 5-6 jam, trek hari pertama harus dirampungkan 10 jam," ungkap Sugiarto selaku Road Captain FJ2 Touring 76Rider yang didukung Djarum 76, Gulala Azana Hotel & Resort Guci, Telkomsel, Indofood, Eiger, Gee Batik, dan Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) Yogyakarta ini.

Minggu pagi, saat fajar menyingsing, beberapa awak media sudah keluar hotel

untuk menikmati udara pagi pegunungan yang dingin, sembari mengeksplor potensi wisata Kawasan Guci.

Usai sarapan, rombongan lngsung check out dan mempersiapkan motor beserta perlengkapannya untuk melanjutkan perjalanan, ke Obwis Guci. Dirasa cukup, rombongan lantas putar balik, pulang ke Yogya. Dari Guci, rombongan menyusuri perjalanan melewati turunan-turunan tajam arah Randudongkal, Pemalang. Setelah melewati jalanan di lereng Gunung Slamet, akhirnya memasuki wilayah Purbalingga dan Banjarnegara. Usai makan siang di Klampok, perjalanan berganti rute ke Selatan menuju Gombong/Kebumen.

Jalanan naik-turun berkelok-kelok harus dilalui sebelum sampai ke Waduk Sempor, sebuah waduk yang pernah menjadi destinasi wisata favorit pada masanya dulu. Berhenti sejenak di Waduk Sempor, gas kembali dipacu menuju Kebumen melewati wilayah Mirit menuju Jalur Jalan Lintas Selatan (JLS) arah Purworejo dan Kulonprogo.

Di Mirit, riders rehat sejenak di sebuah masjid untuk Salat Ashar. Kebetulan pula di dekatnya terdapat warung, sehingga bisa ngeteh dan ngopi lagi. Menjelang Underpass Bandara YIA di Temon, Kulonprogo, rombongan terbagi dua, ada yang menuju Bantul melewati JLS atau Jalur Daendels, dan ada yang ambil kiri ke arah Wates menuju Yogyakarta. Tiba di tempat masing-masing sekitar pukul 17.30 dengan selamat meski badan pegal-pegal dan mata menahan kantuk. Namun, sebuah perjalanan yang cukup menyenangkan dan memberikan banyak pengalaman.

"Kami mewakili teman-teman awak media, mengucapkan terima kasih atas dukungan sponsor, warga yang kami temui di perjalanan, keluarga dan semua pihak yang telah berkontribusi terhadap kelancaran acara ini," ujar Warjono dan Azam SA mewakili FJ2. (M Nur Hasan)



Rehat sejenak di rest area dengan latar belakang Gunung Slamet. KR-Istimewa